

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sabua fenomena yang banyak mengambil perhatian dunia pendidikan pada zaman sekarang adalah keanakalan remaja dan kekerasan yang terjadi di sekolah - sekolah yang di lakukan oleh antarsiswa. Banyaknya aksi - aksi tawuran dan kekerasan atau yang sering disebut dengan perilaku *bullying* yang selalu dilakukan oleh para siswa yang berada di sekolah (Wiyani, 2012).

Perilaku *bullying*, sebuah fenomena lama, yang baru-baru ini telah menjadi penelitian yang sangat menarik dalam pendidikan diatas sepuluh tahun terakhir, sistematika penelitian pada topik dimulai pada tahun 1970-an dan terbatas pada negara Skandinavia saja (Olweus, 2002). Namun, Dalam dua dekade, banyak negara (misalnya, Jepang, U.K., Kanada, AS) mulai mempelajari perilaku *bullying* di sekolah. Khususnya, yang menarik disini telah dipicu oleh prevalensi kekerasan dalam sekolah di seluruh dunia (Mc Eachern dkk., 2005)

Bullying merupakan suatu perilaku yang negatif dimana sering dilakukan oleh anak – anak, zaman sekarang dengan sengaja dan terjadi secara berulang-ulang untuk menyerang atau melukai seseorang dan yang sering menjadi korban *bullying* biasanya terjadi pada orang yang lemah (Sejiwa, 2008). *Bullying* termaksud salah satu perilaku kekerasan fisik dan psikologis yang akan terbawa hingga dewasa yang dilakukan individu ataupun berkelompok (Wicaksana, 2008).

Hasil penelitian oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Army Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa Amini 2008, mengatakan bahwa sebanyak 10 - 60% siswa yang berada di Indonesia mengatakan sering mengalami gangguan, ejekan, dihindari teman – temannya, mendapat tonjokkan, cubitan ataupun dorongan sedikitnya satu kali dalam seminggu. Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 dalam penelitiannya tentang perilaku *bullying* di Indonesia, yang terletak di tiga kota yaitu Jogjakarta, Surabaya dan Jakarta menuliskan angka terjadinya tingkat kekerasan sejumlah 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang terjadi sesama siswa sebanyak 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta: 61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012).

Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2007 mengatakan bahwa anak – anak di 18 provinsi menunjukkan hasil bahwa sekolah dapat menjadi tempat yang berbahaya untuk anak-anak yang berda di sekolah, jika berbagai macam kekerasan di sana tidak diantisipasi. Hironimus Sugi dari *Plan International* menyatakan, bahwa perilaku *bullying* pada anak – anak di sekolah masih sangat tinggi dan berada pada urutan ke dua setelah perilaku kekerasan terhadap anak di dalam keluarga. ternyata, ketika siswa sering

mengalami perilaku kekerasan disekolah, mereka memiliki pribadian yang keras di masa yang akan datang. Hal ini membuktikan akan berdampak negatif terhadap kehidupan anak – anak penerus bangsa yang akan datang (Wiyani, 2012).

Lingkungan dalam keluarga dan sekolah merupakan dua sistema yang sangat berpengaruh bagi kehidupan anak dan remaja. Keluarga adalah contoh yang akan memengaruhi perkembangan dan sosial, diantaranya berbicara kepada orang lain, mengungkapkan perasaan, mempelajari nila – nilai. Saat sorang anak memasuki lingkungan sekolah, mereka akan mengembangkan keterampilan kognitif serta emosional dan sosial akan terpengaruh (Willis, 2013).

Anak - anak yang menjadi pelaku *bullying* akan berpotensi dan cenderung menjadi pelaku - pelaku kenakalan remaja, dan pelaku tindakan kekerasan serta terjebak dalam tindakan kriminal. Pelaku *bullying* akan merasa kesusahan ketika melakukan relasi sosial dan jika perilaku ini sering terjadi hingga pada masa dewasa pasti akan menyebabkan suatu dampak negatif yang sangat meluas. Siswa - siswi yang sering menonton perilaku *bullying* juga akan berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying* (Wiyani, 2012).

Akibat praktik *Bullying* di Indonesia yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar adalah salah satu kasus kematian Fifi Kusrini, anak berusia 13 tahun yang melakukan tindakan aksi bunuh diri pada 15 Juli 2005. Kematian siswi Sekolah Dasar tersebut disebabkan oleh rasa malu dan setres karena sering diejek - ejek sebagai seorang anak tukang bubur oleh teman-teman

sekolahnya (Wiyani, 2012). Penelitian terbaru Olweus (2011) tentang tindakan *bullying* dilaporkan sebagai tindak kriminal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa siswi SD Trimulyo 02 pada tanggal 09 desember 2016 sebanyak 10 orang yang terdiri dari kelas V dan VI. 4 orang pernah menjadi pelaku *bullying* dan 4 lainnya pernah menjadi pelaku dan korban *bullying* di sekolah serta 3 lainnya menjadi korban, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang “hubungan antara pola asuh dengan perilaku *bullying* pada anak”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dibahas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak.
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap anak.
- c. Mengidentifikasi perilaku *bullying* yang dilakukan anak.
- d. Mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pedoman maupun referensi yang dapat digunakan untuk mengetahui tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak, serta dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai masukan bagi pihak sekolah tentang hal-hal yang berpengaruh pada perilaku *bullying* sehingga dapat dilakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan treatment pada anak yang memiliki perilaku *bullying*.

b. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi masukan kepada orang tua, tentang pentingnya menjaga pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak.